

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI UPAYA PENGUATAN KARAKTER PESERTA DIDIK SMAN 2 BANTUL

Pebri Novita¹, Irfan Yudianto¹, Sudati Winarni²

Universitas Ahmad Dahlan, SMA Negeri 2 Bantul

Key Words:

Budaya 5S, Pendidikan Karakter,
Interaksi Sosial

Abstrak

Peran penting dari Pendidikan karakter adalah membentuk perilaku peserta didik, terutama pada anak-anak dan remaja yang lebih rentan terpengaruh oleh dampak negatif dari perkembangan zaman dan teknologi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) dalam konteks pendidikan dalam rangka membangun karakter peserta didik di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 BANTUL. Karakter yang kuat dan positif merupakan aspek penting

dalam pembentukan individu yang berkualitas. Budaya 5S merupakan prinsip-prinsip dasar yang mendorong interaksi sosial yang baik, kerjasama, dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan studi pendahuluan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya 5S secara konsisten di lingkungan pendidikan SMAN 2 Bantul dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter peserta didik. Integrasi budaya 5S dapat menjadi landasan untuk mengembangkan perilaku positif, komunikasi yang baik, dan interaksi sosial yang sehat di kalangan peserta didik.

How to Cite: Novita. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik SMAN 2 Bantul. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD (APA 7th Edition Style)*

PENDAHULUAN

Kemajuan zaman yang terus berkembang berpengaruh pada aspek sosial dan budaya masyarakat. Perkembangan tersebut tercermin melalui beragam kemajuan dalam alat komunikasi yang semakin canggih dan praktis. Meskipun perkembangan zaman yang cepat menimbulkan dampak positif, namun juga dapat menimbulkan dampak negatif yang berpotensi mempengaruhi generasi muda. Sebagai contoh umum, penggunaan teknologi seperti gawai terutama game berbasis daring oleh generasi muda sering kali berujung pada ketergantungan yang mengakibatkan kurangnya kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar. Fenomena ini mengindikasikan adanya kekurangan dalam pendidikan karakter pada masa kini. Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat atau wadah bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademis, melainkan juga memiliki integritas, etika, dan kualitas kepribadian positif. Dalam dunia yang semakin kompleks, peserta didik perlu dibekali dengan keterampilan sosial dan moral yang solid agar dapat menjadi individu yang sukses dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk memperkuat nilai-nilai moral yang tinggi di dalam lingkungan pendidikan seperti sekolah, keluarga, dan Masyarakat (Ramawati dkk., 2021). Pendidikan karakter memiliki hakikat dan makna yang sama dengan pendidikan etika dan pendidikan akhlak, serta pada intinya berkontribusi dalam mengembangkan kualitas kehidupan nasional. Pendidikan karakter bertujuan untuk menggali nilai-nilai yang dapat membentuk karakter pada generasi muda, khususnya dalam semangat Pancasila. Lebih lanjut, pendidikan karakter berperan dalam meningkatkan nilai-nilai penting dalam kehidupan, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Praktik pendidikan karakter di institusi pendidikan berperan dalam membentuk pola pikir dan sikap positif pada peserta didik. Prinsip-prinsip karakter yang menjadi dasar pendidikan ini bersumber dari nilai-nilai Pancasila. Salah satu elemen fundamental dalam pendidikan karakter yang sebaiknya ditanamkan sejak usia dini, khususnya di lingkungan sekolah, adalah konsep budaya 5S (Ramawati dkk., 2021).

Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) merupakan norma budaya yang mengajarkan mengenai pentingnya melakukan tindakan sederhana namun berdampak besar dalam interaksi sosial sehari-hari. Dalam dunia pendidikan karakter, Budaya 5S memiliki dampak signifikan terhadap kualitas peserta didik. Di Indonesia, Budaya 5S telah lama menjadi bagian dari praktik budaya. Tujuan utama dari Budaya 5S adalah menciptakan sikap saling peduli di antara warga sekolah serta membangun komunikasi dan interaksi yang positif di lingkungan pendidikan (Anggraeni dkk., 2019). Budaya 5S muncul sebagai respons terhadap kekurangan karakter atau perilaku tertentu pada anak-anak di jenjang pendidikan, terutama dalam konteks era globalisasi yang sedang dihadapi. Dalam konteks ini, peran keluarga, masyarakat, dan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan implementasi Budaya 5S. Lebih dari sekadar serangkaian tindakan, Budaya 5S mencerminkan sikap dan nilai-nilai yang mendorong empati, toleransi, dan kebaikan dalam interaksi sosial.

Menurut Setyadi dkk., (2020) budaya 5S merujuk pada suatu kerangka kerja perilaku yang menjadi dasar bagi interaksi manusia dalam berbagai situasi. Dalam konteks ini, senyum menjadi simbol kehangatan dan ramah tamah, menciptakan atmosfer positif diantara individu. Sapa adalah tindakan sederhana yang mengindikasikan pengakuan terhadap keberadaan seseorang, mencerminkan rasa hormat dan kesopanan. Salam adalah tanda penghargaan dan pengakuan terhadap keberadaan seseorang, yang mencerminkan rasa hormat dan kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain. Sopan berbicara tentang penggunaan bahasa yang tepat dan tidak merendahkan, memastikan pesan disampaikan dengan penuh hormat. Santun mencakup adab dan etika dalam interaksi, menghormati perbedaan pandangan dan kepercayaan. Dalam konteks penerapan budaya 5S, diharapkan peserta didik akan menunjukkan sikap ramah, penghormatan, toleransi tinggi, serta perilaku sopan dan santun. Terdapat 18 nilai yang diambil untuk memperkuat pendidikan karakter, yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan (Setyadi dkk., 2020). Akan tetapi, tidak semua nilai tersebut akan diintegrasikan ke dalam budaya 5S. Dari 18 nilai tersebut, hanya tiga nilai yang diintegrasikan, yakni nilai bersahabat komunikatif, nilai cinta damai, dan peduli sosial (Maulidah, 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas penulis melihat begitu pentingnya budaya 5S dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian (observasi) dengan judul "Implementasi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Penguatan Karakter Peserta Didik SMAN 2 Bantul". Pada artikel ini dijelaskan mengenai penerapan dan penanaman budaya 5S dalam upaya penguatan pendidikan karakter di SMAN 2 Bantul. Diharapkan artikel ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan bagi pembaca mengenai implementasi atau penerapan budaya 5S dalam membentuk dan membangun karakter peserta didik.

METODE

Penelitian ini merupakan studi pendahuluan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak dari penerapan nilai-nilai budaya 5S di SMAN 2 Bantul. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali informasi melalui observasi langsung di sekolah, dan wawancara guru, siswa, serta pihak terkait lainnya. Observasi juga dilakukan untuk melihat sejauh mana budaya 5S telah diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti interaksi antara siswa dan guru, serta antar sesama siswa. Tempat penelitian dilaksanakan di SMAN 2 Bantul, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah pendidikan karakter salah satunya adalah budaya 5S. Subjek penelitian ini adalah peserta didik dan para guru di SMAN 2 Bantul, pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu 8 hari, yaitu dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya di SMAN 2 Bantul. Teknik wawancara dilakukan bersama wakil kesiswaan.

DISKUSI

Di era globalisasi yang begitu pesat, penting untuk melaksanakan atau menerapkan pendidikan karakter, karena karakter peserta didik tergolong rendah dan mulai memudar. Pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, serta perilaku positif pada, baik dalam konteks pendidikan formal maupun informal. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai wadah atau tempat yang mempunyai cara sistematis dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, persepsi, dan perbuatan.

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengatasi tantangan-tantangan moral dan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti meningkatnya perilaku yang kurang sopan, individualisme yang berlebihan, dan kurangnya empati terhadap sesama. Berdasarkan penelitian oleh Husna dkk., (2022), pendidikan karakter memiliki potensi untuk membimbing individu menjadi individu yang positif, memiliki moral, dan memiliki kemampuan dalam menghadapi tantangan moral dalam konteks kehidupan sehari-hari. Salah satu pendidikan karakter yang harus diterapkan sejak di bangku sekolah adalah budaya 5S. Penerapan budaya 5S di lingkungan sekolah dapat membentuk interaksi sosial yang sehat di kalangan siswa. Interaksi sosial dan pendidikan karakter merupakan dua perspektif penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Keduanya saling berhubungan dan dapat mempengaruhi perkembangan nilai, sikap, dan perilaku individu.

Interaksi sosial mempunyai peranan penting dalam menciptakan dan mengembangkan karakter peserta didik melalui pendidikan karakter. Interaksi sosial yang positif membantu mengembangkan empati, dimana peserta didik mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain sehingga dapat mendukung dalam pengembangan karakter seperti kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam memadukan interaksi sosial dengan pendidikan karakter, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai yang diinginkan. Institusi pendidikan dan lingkungan keluarga dapat bekerja sama untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik, dimana interaksi sosial dan pembentukan karakter saling melengkapi. Kemampuan peserta didik dalam berinteraksi secara sosial tidaklah seragam. Beberapa peserta didik mampu berinteraksi dengan baik, sementara yang lain mengalami hambatan dalam hal interaksi sosial. Oleh karena itu, sangat penting bagi sistem pendidikan untuk menggabungkan pembentukan karakter dalam struktur kurikulum. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan interaksi sosial yang positif. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memperkenalkan konsep budaya 5S di lingkungan sekolah (Putri dkk., 2020).

Menurut Khotimah (2019), budaya 5S merupakan suatu pandangan yang mengajarkan tentang pentingnya menjalani kehidupan dengan senyum, sapa, salam, sopan, dan santun. Konsep budaya 5S ini memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter peserta didik. Prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya memiliki kemampuan untuk merangsang perilaku yang positif, serta berperan dalam perkembangan sikap positif, kerja sama, dan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari dan lingkungan belajar. Penerapan budaya 5S di lingkungan pendidikan bukan sekadar berfokus pada aspek akademis, melainkan juga berperan dalam pengembangan kualitas kepribadian yang krusial demi kesuksesan dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Budaya 5S ini membangun dasar-dasar sikap yang terpuji, termasuk kepedulian, toleransi, kerjasama, serta rasa saling menghormati. Melalui penghayatan prinsip-prinsip ini dalam rutinitas sehari-hari, peserta didik berpotensi menjadi individu yang memiliki karakter kuat, sikap yang dapat diandalkan, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Budaya 5S sudah diterapkan di SMAN 2 Bantul, penanaman budaya 5S pada peserta didik SMAN 2 Bantul dapat diintegrasikan dengan adanya kebiasaan positif yang diterapkan di lingkungan sekolah. Salah satu wujud nyata dari nilai-nilai budaya 5S yang terlihat adalah ketika pada pagi hari, saat para peserta didik melewati gerbang sekolah, mereka disambut oleh beberapa guru yang telah berbaris rapi. Guru-guru ini memberikan sapaan hangat, senyuman, salam sopan, dan santun kepada para peserta didik serta seluruh anggota sekolah. Melalui penerapan budaya 5S ini, para peserta didik merasa lebih termotivasi dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran. Salah satu bentuk perilaku yang menunjukkan sikap santun dan dapat membentuk karakter disiplin pada peserta didik adalah melalui tindakan berjabat tangan. Hal ini sejalan dengan teori menurut Silkyanti (2019), yang mengungkapkan bahwa tindakan seperti senyum, sapaan, salam, sopan, dan santun dapat menciptakan suasana harmonis dalam masyarakat, dengan saling menghormati, toleransi, dan saling menghargai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMAN 2 Bantul, budaya 5S dapat membantu meningkatkan karakter peserta didik. Di sekolah ini, pentingnya pembentukan karakter peserta didik untuk menciptakan individu yang bermoral dan berakhlak menjadi perhatian utama. Budaya 5S memiliki peranan dan manfaat yang penting terutama dalam membangun karakter peserta didik.

Pertama, senyum mengajarkan kebaikan hati dan sikap positif dalam berinteraksi, melalui senyuman peserta didik diajak untuk membangun suasana yang ramah dan menyenangkan. Kedua, sapa dan salam mengajarkan pentingnya pengakuan terhadap keberadaan orang lain. Dengan memberi salam dan sapaan yang sopan, peserta didik dapat belajar menghormati hak asasi setiap individu serta merasa dihargai dalam lingkungan sosialnya. Ketiga, sopan adalah pilar penting dalam membentuk karakter yang baik, menggunakan bahasa yang sopan dan perilaku yang menghormati norma-norma sosial merupakan tanda kesadaran akan tanggung jawab terhadap pengaruh yang kita berikan kepada orang lain. Keempat, santun memegang peran penting dalam menjaga hubungan yang harmonis. Peserta didik diajarkan untuk berbicara dengan bijaksana, menghindari kata-kata kasar atau merendahkan, serta memperlakukan orang lain dengan hormat tanpa memandang latar belakang atau status (Atqiya, 2018)

Tujuan penerapan budaya 5S di SMAN 2 Bantul yakni untuk meningkatkan pendidikan karakter peserta didik dan mempererat hubungan antar warga sekolah. Budaya 5S ini memiliki dampak positif dalam membentuk pribadi yang baik pada semua anggota sekolah, mengajarkan saling menghormati, mengembangkan empati dan kasih sayang antar individu, serta menjalin hubungan yang erat di antara warga sekolah. Hal ini pada dasarnya akan menciptakan generasi yang kuat, kompetitif, dan memiliki moral yang luhur untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi bangsa. Budaya 5S diimplementasikan sebagai bagian dari upaya pengembangan pribadi yang melibatkan kegiatan yang terus-menerus dilaksanakan oleh sekolah, memberikan contoh yang baik, dan menciptakan lingkungan yang kondusif (Riyanto & Priasti, 2019). Efektivitas dari budaya 5S ini sangat terlihat dalam pembentukan karakter peserta didik di SMAN 2 Bantul. Perilaku peserta

didik telah mengalami perubahan yang positif seiring dengan penerapan budaya ini. Contohnya, dalam interaksi dengan para guru, para siswa secara konsisten menunjukkan sopan santun dengan senyuman, salam, dan jabat tangan. Hal tersebut menggambarkan bahwa prinsip 5S, telah membantu membentuk landasan penting dalam pembentukan dan penguatan karakter peserta didik di sekolah ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh penelitian Pringgadini (2018). Melalui ini, budaya 5S telah menjadi solusi yang berarti dalam membangun dan mengukuhkan nilai-nilai karakter pendidikan di kalangan peserta didik. Dengan demikian, diharapkan generasi mendatang dapat menjadi individu yang tangguh, kompetitif, dan memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan esensi dari budaya 5S ini (Pringgadini, 2018).

Tabel 1. Observasi Penanaman Budaya 5S di SMAN 2 Bantul

No	Aspek yang Dinilai	Realisasi Budaya 5S di SMAN 2 Bantul
1	Senyum	Senyum saat berjumpa dengan warga sekolah atau tamu
2	Sapa	Mengucapkan salam saat berinteraksi dengan warga sekolah atau tamu
3	Salam	Menyapa warga sekolah atau tamu ketika ingin berkomunikasi
4	Sopan	Menghormati guru dan orang yang lebih tua serta meminta izin ketika akan memasuki ruangan
5	Santun	Menggunakan bahasa yang baik dan tidak berkata kotor dan kasar serta mengucapkan terima kasih ketika

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel, dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya 5S di SMAN 2 Bantul dapat terlaksana dengan baik, hal tersebut dapat tercapai karena adanya kebiasaan baik yang telah diterapkan di lingkungan sekolah. Peserta didik menunjukkan sikap yang ramah, seperti berbicara dengan sopan dan bertegur sapa pada saat bertemu dengan warga sekolah dan tamu, selain itu peserta didik juga memiliki etika yang baik, seperti terbiasanya mengucapkan kata maaf, tolong, dan terima kasih. Sikap ramah ini tercermin dalam senyuman, sapaan, dan salam yang mereka berikan kepada siapa pun di lingkungan sekolah. Namun, dalam implementasi atau upaya memperkenalkan budaya 5S ini, tidak selalu berjalan dengan lancar, dan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada beberapa faktor yang mendukung penerapan budaya 5S di sekolah, seperti hubungan yang positif antara warga sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di sisi lain, ada juga faktor-faktor yang dapat menghambat upaya penerapan budaya 5S di sekolah, seperti kesulitan dalam mengatur perilaku siswa, kurangnya konsistensi dalam menerapkan budaya 5S, dan masih adanya pelanggaran terhadap aturan sekolah (Erlisa, 2020). Namun, faktor-faktor yang menghambat ini dapat diatasi melalui beberapa langkah, yaitu dengan meningkatkan disiplin siswa melalui penegakan aturan yang lebih tegas dan memberikan sanksi yang sesuai untuk pelanggaran yang terjadi. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam mempraktikkan dan membiasakan sikap sopan santun, baik dalam maupun di luar kegiatan belajar mengajar (KBM).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memegang peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Melalui pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi, sekolah mampu memberikan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai positif dan etika yang akan membimbing peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan masa depan mereka. Penerapan budaya 5S juga memberikan dorongan dalam meningkatkan pembentukan karakter peserta didik serta menimbulkan banyak dampak positif bagi peserta didik maupun guru. Implementasi budaya 5S ini menjadi langkah konkrit dalam mengatasi tantangan permasalahan kekurangan pendidikan karakter pada generasi muda masa kini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak SMAN 2 Bantul yang telah memfasilitasi kegiatan observasi dan kesediaan menjadi narasumber dalam wawancara. Terima kasih kepada Bapak Irfan Yudianto, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah membimbing selama kegiatan PLP 1, terima kasih kepada ibu Dr. Purwati Zisca Diana, S.Pd. selaku Dosen Koordinator Lapangan (DKL) yang telah membantu selama kegiatan PLP 1

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, F. S. N., Haq, A., & Mustafida, F. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun). *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 1–7. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Atqiya, F. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun) di SMPN 2 Gunung Jati Kabupaten Cirebon. 1–79.
- Erlisa, P. A. (2020). Pengaruh Penanaman Budaya 5S dan Pembiasaan Salat Berjamaah terhadap Karakter Religius Siswa Kelas X dan XI MA Ma'arif Klego Ponorogo Tahun Pelajaran 2018/2019. 1–235.
- Husna, N. A., Santoso, S., & Ismaya, E. A. (2022). Penanaman Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) pada Siswa Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 561–567. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.441>
- Khotimah, D. N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5s Di Sekolah Dasar. *Ilmia Pendidikan*, 2(1), 28–31.
- Maulidah, F. (2019). Implementasi Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun) di SDN Suruh Sidoarjo. *Jpgsd*, 7(4), 3285–3294.
- Pringgadini, H. (2018). Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta. 9. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/67356>
- Putri, A. N., Nurhasanah, A., & Hakim, Z. R. (2020). Proses Interaksi Sosial Untuk Meningkatkan Karakter Percaya Diri Siswa Kelas 1 Sdn Tangerang 19. *JDP: Jurnal Pendidikan Dasar*, 157–170. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/16429/9726>
- Ramawati, D. D., Syafitei, Y., & Pratama, Y. A. J. (2021). Penerapan Budaya 5S Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Siswa SMP Negeri 3 Polokarto. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 3(Mutu Pendidikan), 4. <https://doi.org/10.23917/blbs.v3i1.14452>
- Riyanto, S., & Priasti, S. N. (2019). Realisasi Budaya 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Meningkatkan Kualitas Kesantunan Antar Peserta Didik Di SD Muhammadiyah Pakel. *Konferensi Nasional Bahasa Dan Sastra (Konnas Basastra) V*, 264–267.
- Setyadi, Y. B., Anggrahini, T. O., Wardani, N. P. K., Yunanto, W. N., Setiawati, O. T., Hidayati, G.

- N., Amalia, G. R., Dewi, M. K., Priyatmojo, N., & Nugroho, I. (2020). Penerapan Budaya 5S sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTs Muhammadiyah 9 Mondokan, Sragen. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 70–76. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v1i2.10774>
- Silkyanti, F. (2019). Analisis Peran Budaya Sekolah yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(1), 36. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v2i1.17941>